



Pengelolaan Budaya Madrasah dalam Membentuk Siswa yang Berkarakter di MAS Amaliyah Sunggal

Intan Puspita Dewi^{1*}, Kamil²

^{1,2}Universitas Pembangunan Pancabudi Medan, Indonesia

*e-mail: puspitaintan695@gmail.com

Abstract : The purpose of this study is to find out how the management of madrasa culture in shaping students with character at MAS Amaliyah Sunggal. Forming the character of students in the madrasa environment can be through the culture of the madrasa, because through the culture of the madrasa which is applied together, character can be formed through exemplary and good examples. The management of madrasa culture at MAS Amaliyah Sunggal has an impact on the formation of student character. This is due to the management of the madrasa culture that has been prepared by the madrasa manager in order to form students with character. As for the distinctive culture of the madrasa that has never existed in other madrasahs, namely the culture of speech at the morning assembly, this culture is carried out in order to form a brave character, work hard, be independent, curious and appreciate achievement. This culture is the only culture that is highly relied on because speech activities cover four languages, namely Indonesian, Arabic, Japanese and English. These three languages will require students to have the courage to appear, hone their thinking and memory skills and be proof that madrasa students must not only know Arabic but also other national languages. This research uses a type of qualitative research with a descriptive method. Collecting data in this study is through observation, interviews and documentation.

Keywords: *Management, Madrasa culture, Character*

Abstrak : Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana pengelolaan budaya madrasah dalam membentuk siswa yang berkarakter di MAS Amaliyah Sunggal. Membentuk karakter siswa dalam lingkungan madrasah bisa melalui budaya madrasah, karena melalui budaya madrasah yang di terapkan bersama karakter dapat dibentuk melalui keteladanan dan contoh yang baik. Adanya pengelolaan budaya madrasah di MAS Amaliyah Sunggal memberikan dampak pada pembentukan karakter siswa. Hal ini dikarenakan adanya pengelolaan budaya madrasah yang telah disusun oleh pengelola madrasah agar dapat membentuk siswa-siswa yang berkarakter. Adapun khas budaya madrasah yang belum pernah ada pada madrasah lainnya yaitu budaya pidato saat apel pagi, budaya ini dilakukan guna membentuk karakter pemberani, Bekerja Keras, Mandiri, Rasa ingin tau dan menghargai prestasi. Budaya ini menjadi satu-satunya budaya yang sangat di andalkan karena dalam kegiatan pidato mencakup empat Bahasa yaitu Indonesia, Arab, Jepang dan Inggris. Ketiga Bahasa ini akan menuntut siswa untuk berani tampil, mengasah kemampuan berfikir dan mengingat serta menjadi bukti bahwa siswa madrasah tidak hanya harus tau Bahasa arab tetapi juga Bahasa nasional yang lain. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dimana. Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui Observasi, Wawancara dan Dokumentasi

Kata Kunci : *Pengelolaan, Budaya Madrasah, Karakter*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha untuk mempercepat kemajuan potensi manusia agar mampu memikul tugas atau tanggung jawabnya, karena hanya manusia yang dapat dibimbing dan membimbing. Pendidikan dapat berpengaruh bagi kemajuan fisik, mental, emosional, moral, serta keyakinan dan takwa manusia. Banyak pengertian tentang makna pendidikan, semua bergantung pada proses pendidikan itu akan diselidiki, ada kesamaan inti yang menjadi inti kunci makna pendidikan yang ditunjukkan bahwa pendidikan adalah usaha manusia. (Deviyanda et al., 2023).

Dalam undang undang tentang sistem pendidikan nasional tahun 2003 pasal 1 ayat 1 dikemukakan bahwa “pendidikan merupakan usaha yang sadar dan direncanakan untuk melahirkan suasana pembelajaran agar siswa secara aktif meningkatkan potensinya untuk memiliki kemampuan spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan, mengendalikan diri, akhlak mulia, serta keterampilan yang di butuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara” (Nasional, 2003).

Di Indonesia pendidikan tidak akan lepas dari persoalan kerusakan moral. Pendidikan karakter melalui budaya sekolah akan mengarahkan anak ke arah yang positif. Situasi sekolah yang diciptakan akan berdampak terhadap karakter siswa. Budaya sekolah merupakan kegiatan siswa yang saling berhubungan antar lingkungannya baik antar siswa dengan siswa, siswa dengan guru, maupun siswa dengan teman sebayanya. (Amelia & Ramadan, 2021).

Pendidikan Islam sebagai salah satu komponen dalam pendidikan nasional memiliki peran yang esensial dalam mencapai tujuan nasional. Dalam kemajuan tiga dekade terakhir, pendidikan Islam terlihat memberikan bantuan yang cukup penting bagi pendidikan Indonesia. Besarnya bantuan pendidikan Islam salah satunya diperlihatkan oleh lembaga pendidikan madrasah. Paling tidak madrasah sudah membawakan fungsi dan perannya seperti Sarana sosialisasi nilai-nilai ajaran agama, penegak tradisi keagamaan, membentuk akhlak dan kepribadian, penjaga moralitas bangsa, dan lembaga pendidikan pilihan. (Alawiyah, 2014).

Madrasah tempat mengabdikan bagi setiap siswa untuk bisa menimba ilmu tanpa melihat status sosial dari setiap siswa, madrasah tidak terbentuk dengan sendirinya akan tetapi dibentuk melalui adanya peserta didik itu sendiri dan juga pengelolaan yang dibuat

oleh kepala madrasah dan guru. Koordinasi yang baik antara kepala madrasah dan guru akan menciptakan keunikan tersendiri bagi madrasah tersebut.

Madrasah bertujuan agar bisa memberi kesempatan pada setiap anak untuk bisa mencari jati dirinya dan mengembangkan bakat serta potensi yang dimilikinya, tidak hanya menimba ilmu tetapi juga merupakan wadah bagi para guru untuk bisa membentuk karakter siswa. Hal ini bisa diwujudkan dengan adanya pengelolaan budaya madrasah. Namun masih ada beberapa madrasah yang belum mampu mengelola budaya madrasah dengan baik, sehingga budaya madrasah yang sudah tertanam sejak lama tidak berjalan dengan baik dan perlahan-lahan memudar.

Setiap siswa memiliki karakter yang berbeda-beda, pada dasarnya karakter dapat dilihat sebagai kebiasaan yang dapat dirasakan, karena tidak hanya sekedar perilaku dan pengetahuan melainkan kebiasaan yang sudah ada pada diri seseorang dan tentu itu menjadi kebiasaannya sehari-hari. Mengingat banyak sekali permasalahan yang terjadi dimana disebabkan oleh kalangan siswa atau pelajar tentu karakter sangat penting dibentuk agar dapat mengurangi permasalahan yang terjadi, bahkan banyak sekali di masyarakat yang meragukan karakter siswa karena tingkah laku dan akhlak mereka sering sekali menunjukkan hal-hal yang negatif.

Karakter yang baik bersangkutan dengan mengetahui hal yang baik, menyukai hal yang baik dan melaksanakan hal yang baik, ketiga acuan ini sangat bersangkutan, setiap manusia lahir dalam keadaan belum mengerti apapun, keinginan-keinginan dalam dirinya bisa saja menguasai pikirannya, maka jika ada seseorang yang mendampingi untuk membimbing dan mendidik akan dapat mengarahkan kecenderungan, perasaan dan ambisi yang besar menjadi berdampingan secara harmoni atas bimbingan akal dan juga ajaran agama. (Sudrajat, 2011).

Selain itu karakter sangat diperlukan untuk semua sumber daya manusia yang ada di madrasah. Masalah-masalah yang disebabkan oleh siswa di setiap sekolah dominan berkaitan dengan tingkah laku atau karakter siswa, karakter buruk yang dibiarkan akan berakibat tidak baik bagi masa depan siswa, maka penting bagi seluruh warga sekolah diberikan budaya yang baik agar memiliki karakter yang baik juga. Membentuk karakter siswa dalam lingkungan madrasah bisa melalui budaya madrasah, karena melalui budaya madrasah yang di terapkan bersama karakter dapat dibentuk melalui keteladanan dan contoh yang baik. Adanya pengelolaan budaya madrasah di MAS Amaliyah Sunggal

memberikan dampak pada pembentukan karakter siswa. Hal ini dikarenakan adanya pengelolaan budaya madrasah yang telah disusun oleh pengelola madrasah agar dapat membentuk siswa-siswa yang berkarakter.

Karakter siswa dapat dikembangkan melalui budaya madrasah. Dalam Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa Kementerian Pendidikan juga menyebutkan bahwa, keteladanan, kepemimpinan, kerammatamahan, kerja keras, toleransi, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, dan tanggung jawab merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya sekolah. Pengembangan nilai-nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa di budaya sekolah mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan kepala madrasah, guru, konselor, tenaga administrasi ketika berkomunikasi dengan peserta didik dan menggunakan fasilitas sekolah. (Yuda Pranada, 2016).

Dengan latar belakang ini peneliti tertarik untuk meneliti pengelolaan budaya madrasah di MAS Amaliyah Sunggal. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana pengelolaan budaya madrasah dalam membentuk karakter siswa di MAS Amaliyah Sunggal. Hal yang menjadi fokus penelitian ini ialah budaya madrasah yang diterapkan di madrasah ini sangatlah menarik perhatian dimana semua budaya yang sudah di kelola sangatlah memberi dampak dalam proses pembentukan karakter siswa dan pastinya budaya yang diterapkan membimbing siswa untuk perlahan-lahan meninggalkan kebiasaan atau karakter buruk yang melekat pada dirinya.

METODE

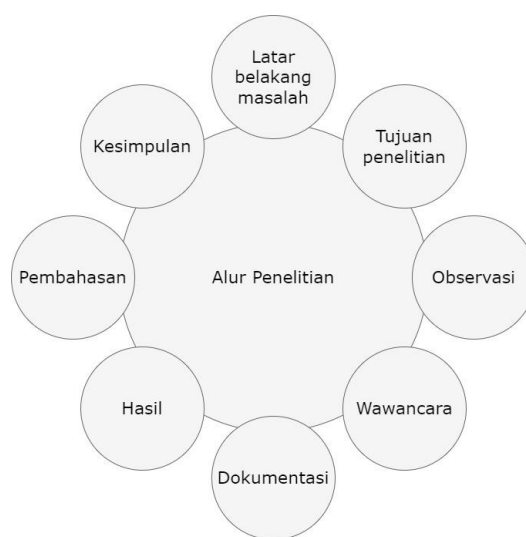
Penelitian ini dilaksanakan di MAS Amaliyah Sunggal, JL. Tani Asli Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang, Sumatra Utara, Medan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Kualitatif dengan pendekatan Deskriptif. Menurut Saryono, Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Data yang didapat yaitu melalui interview, catatan lapangan foto dan dokumen pribadi ataupun berbagai data lainnya. (Nursafiah, 2020)

Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Pengumpulan data yang di dapat bersumber dari data Primer dan Sekunder. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini yaitu Pertama, Kepala madrasah

MAS Amaliyah Sunggal, Provinsi Sumatra Utara. Kedua, yaitu kepala bidang kesiswaan, Ketiga, Guru Pendidikan Agama Islam yang mengampu mata pelajaran Fiqih dan akidah akhlak dimana beliau juga memegang mata pelajaran Aqidah Akhlak, sarjana Pendidikan Agama. Keempat, Siswi dimana ia juga termasuk pengurus OSIM di Madrasah Aliyah Swasta Amaliyah Sunggal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil



Gambar 1 Bagan alur penelitian

Penelitian terdahulu juga sudah meneliti tentang pengelolaan budaya sekolah yang di teliti penelitian yang dilakukan oleh Elly Yusida, Sukmawati, Masluyah Suib yang berjudul Pengelolaan Budaya sekolah Sehat dimana hasil penelitiannya pengelolaan budaya sekolah terencana dengan baik, Pelaksanaan menunjukkan bahwa pelaksanaan program TriS UKS, dan kepala sekolah memberi apresiasi kepada siswa yang berperilaku sehat. (Yusida et al., 2013).

Sedangkan penelitian mengenai pembentukan karakter yang dilakukan oleh Anwar Rifa'i, Sucihatiningsih Dian WP, dan Moh Yasir Alimi yang berjudul Pembentukan Karakter Nasionalisme Melalui Pembelajaran Pendidikan Aswaja pada Siswa Madrasah Aliyah Al Asror Semarang, dimana hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa Pendidikan Aswaja yang diajarkan di Madrasah Aliyah Al Asror Semarang dapat membentuk karakter nasionalisme siswa. Adapun karakter nasionalisme yang terbentuk pada diri siswa adalah siswa memiliki keimanan (religiusitas) yang tinggi, toleransi,

persatuan dan kesatuan, disiplin, tertib, berani dan jujur, menghargai jasa pahlawan, demokratis, tanggung jawab, dan mencintai budaya lokal. Kedua penelitian inilah yang menjadi perbandingan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti di MAS Amaliyah Sunggal. (Rifa et al., 2017).

Berdasarkan hasil observasi serta wawancara yang peneliti lakukan, peneliti menjabarkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

Pengelolaan Budaya Madrasah di MAS Amaliyah Sunggal

Dalam sebuah pengelolaan terdapat perencanaan sebagai komponen penting dalam pengelolaan yang bertujuan agar program yang akan dibuat bisa berjalan dengan baik dan terwujudnya visi dan misi madrasah. Sebagaimana di MAS Amaliyah sunggal juga membuat perencanaan agar program yang dilaksanakan dapat terlaksana dengan baik.

Perencanaan budaya madrasah di MAS Amaliyah sunggal diawali dengan merumuskan nilai-nilai yang baik serta norma-norma ke madrasaan yang sesuai dengan visi dan misi yang ada pada madrasah, kemudian menentukan budaya madrasah apa saja yang akan diterapkan. Perencanaan ini dilakukan dengan cara diskusi antara kepala madrasah dan guru-guru dalam sebuah rapat yang dilaksanakan selama 6 bulan sekali atau persemester untuk membahas perencanaan budaya madrasah. Dalam perencanaan ini semua guru berhak memberikan pendapatnya tidak hanya kepala madrasah saja. Kemudian budaya madrasah yang sudah ditentukan di komunikasikan atau di sampaikan pada seluruh warga madrasahh agar seluruhnya dapat mentaati dan menerapkan budaya madrasah tersebut.

Pengorganisasian juga dilakukan oleh kepala madrasah, kepala madrasah memiliki tugas untuk memotivasi, menerapkan, dan mengontrol serta mengevaluasi pelaksanaan budaya madrasah yang sudah di rencanakan, sedangkan guru-guru bertanggung jawab membina dan berperan sebagai contoh yang baik terhadap siswa-siswa karena di madrasah yang paling dekat dengan siswa adalah guru. Begitupun wali kelas membina dan memberikan motivasi kepada siswa agar melaksanakan budaya madsrah dengan baik. Begitu juga dengan siswa memiliki tugas tersendiri, pengorganisasian ini bertujuan agar secara keseluruhan dapat menjaga tanggung jawabnya masing-masing dan tidak terjadi pembentrokan tugas.

Adapun pelaksanaan budaya madrasah di MAS amaliyah sunggal kepala madrasah terjun langsung untuk melaksanakan budaya madrasah, kepala madrasah menerapkan budaya itu pada dirinya, seperti kepala madrasah sudah di depan gerbang sekolah setiap pagi untuk menyambut siswanya datang ke madrasah dan hal ini memberikan contoh kedisiplinan terhadap siswa. Kepala madrasah juga melakukan kordinasi dengan setiap guru untuk melihat bagaimana perkembangan budaya madrasah yang sudah di terapkan berajalan dengan baik atau tidak. Kepala madrasah juga menyediakan sarana dan prasarana agar budaya madrasah bisa berjalan dengan baik seperti menyediakan rak sepatu, alat kebersihan dan kantin dengan menjual makanan pokok. Pelaksanaan budaya madrasah dilakukan juga oleh semua warga madrasah terutama guru-guru.

Tidak sampai disitu pengawasan juga dilakukan oleh kepala madrasah dan guru setiap harinya dari mulai siswa masuk sampai siswa pulang, Pengawasan yang dilakukan kepala madrasah sangat lah rutin dan ketat, kepala madrasah langsung turun untuk pengawasi setiap budaya madrasah yang ada apakah dilaksanakan dengan baik atau tidak, kepala madrasah melakukan observasi ke setiap kelas untuk melihat situasi dan kondisi kelas. Kepala madrasah melakukan pengawasan terhadap guru bagaimana guru menjalankan budaya madrasah karena tidak hanya siswa, guru juga melaksanakan budaya madrasah. Pengawasan juga dilakukan oleh setiap guru terhadap siswanya agar semua siswa menjalankan budaya madrasah yang ada. Kepala madrasah membuat kebijakan apabila ada siswa atau guru yang tidak ikut serta dalam budaya madrasah yang sudah ada maka kepala madrasah akan menegur siswa atau guru tersebut dengan peringatan.

Budaya Madrasah di MAS Amaliyah Sunggal

Setelah pengelolaan dilakukan, terbentuklah beberapa budaya madrasah yang menjadi karakteristik MAS Amaliyah sunggal, budaya yang tentunya dapat dikembangkan dengan baik dan terlaksana dengan baik sesuai dengan rancangan yang sudah dibuat. Berdasarkan hasil observasi peneliti juga menunjukkan bahwa budaya madrasah yang ada sudah terlaksana, baik siswa, guru bahkan kepala madrasah. Adapun beberapa budaya madrasah yang ada di MAS Amaliyah Sunggal terdiri dari Budaya 5S (senyum, sapa, salam, santun dan sopan), Budaya Bersih dan Rapi, Budaya sehat, Budaya Religius, Budaya Kreatif, Budaya apel pagi, Budaya tanggung jawab, Budaya literasi, Budaya Kerjasama dan Budaya Berprestasi.

Peneliti mengobservasi serta mewawancarai beberapa informan, kegiatan dimulai dari siswa masuk madrasah sampai keluar dari madrasah, di pagi hari siswa datang dalam keadaan rapi dan bersih, bersalaman dengan kepala madrasah dengan senyuman dan sapaan yang terlihat harmonis dan sopan, para perempuan juga diwajibkan memakai ciput hijab agar menjaga kerapian siswa. Kemudian saat bel berbunyi semua siswa wajib mengikuti apel pagi yang dihadiri semua siswa, guru dan kepala madrasah.

Kedisiplinan di madrasah ini diawasi dengan baik oleh kepala madrasah, siswa dan guru harus datang tepat waktu yaitu jam 07.10 pagi harus sudah sampai disekolah dan melakukan apel pagi, apabila ada yang terlambat maka barisannya dibedakan, hal ini dilakukan kepala madrasah agar bisa membedakan mana siswa yang disiplin dan tidak maka akan ada konsekuensi yang mereka terima. Apel pagi juga dilakukan oleh kepala madrasah guna untuk kedisiplinan dan untuk memberikan arahan setiap hari pada siswa. Adapun khas budaya madrasah yang belum pernah ada pada madrasah lainnya yaitu budaya pidato saat apel pagi, budaya ini dilakukan guna membentuk karakter pemberani, Bekerja Keras, Mandiri, Rasa ingin tau dan menghargai prestasi.

Lingkungan madrasah juga terlihat bersih, kepala madrasah juga memfasilitasi kantin bukan hanya makanan cemilan tetapi juga makanan pokok agar siswa yang tidak sempat sarapan bisa memakan makanan yang sehat. tidak sampai disitu beranjak ke dalam kelas, situasi kelas sangat menarik setiap kelas terlihat unik, macam-macam kreativitas siswa dimulai dari taplak meja, warna cat kelas dan lukisan di dinding, ternyata hal ini bisa terjadi karena kepala madrasah memberikan tanggung jawab kepada siswa terhadap kelasnya yang akan menjadi rumahnya selama tiga tahun tanpa di ganti.

Budaya religious tentunya yang paling utama ada pada madrasah juga dilaksanakan oleh madrasah ini yaitu sholat dhuha, sholat dzuhur, membaca doa sebelum memulai pelajaran dan diwajibkan sholat jumat di masjid yang ada dimadrasah. Budaya literasi juga di diterapkan siswa setiap hari yaitu sebelum belajar siswa diwajibkan membaca surah-surah pendek dan sebelum pelajaran dimulai siswa wajib membaca materi yang akan dipelajari. Kerja sama juga dilakukan dengan cara diskusi atau persentasi di setiap mata pelajaran. Untuk meningkatkan minat dan bakat siswa kepala madrasah juga menerapkan budaya berprestasi dengan cara menciptakan ekstrakurikuler yang mendorong minat bakat siswa menjadi siswa yang berprestasi.

Budaya Madrasah Membentuk Karakter Siswa di MAS Amaliyah Sunggal

Budaya yang dikelola bersama ini sangat berdampak dalam membentuk karakter siswa, kepala madrasah juga mengatakan bahwa budaya madrasah yang di kembangkan ini sangatlah berhasil dan memberi efek baik bagi pribadi siswa, salah satunya dalam membentuk siswa yang berkarakter, contohnya siswa yang memiliki karakter malu, takut berpendapat, tidak berani mengembangkan bakat, tidak sopan, dengan budaya madrasah inilah karakter baik mereka di bentuk. Jika dibandingkan dengan beberapa tahun yang lalu maka beberapa tahun terakhir ini perkembangan budaya yang diterapkan sangatlah berkembang baik.

Sebagai mana yang di katakan oleh informan yang selanjutnya yaitu guru bidang kesiswaan beliau mengatakan “saya melihat bahwa budaya madrasah di madrasah ini berhasil dilaksanakan karena sejauh ini belum ada siswa yang bermasalah seperti sekolah lainnya, seperti tawuran, cabut dan hal-hal yang lain yang memalukan madrasah”. Dari sekian banyaknya siswa di madrasah ini hanya 10 persen yang susah dibimbing atau tidak ikut dalam peraturan. Adapun cara yang di lakukan untuk mengatasi 10 persen siswa yang tidak taat ini ialah dengan cara di tegur dan dihukum.

Hasil wawancara oleh beberapa siswa yang termasuk pengurus Osim di MAS. Amaliyah Sunggal mereka juga merasakah efek baik yang mereka dapat dengan adanya pengelolaan budaya yang ada di MAS Amaliyah sunggal, mereka menjelaskan bahwa siswa jadi memiliki arahan yang baik, karena pada dasarnya mereka berasal dari keluarga yang berbeda dan lingkungan yang berbeda, namun di madrasah mereka di didik tidak hanya dari segi kemampuan saja tetapi karakter mereka juga terbentuk dengan budaya-budaya yang baik. Mereka juga mengatakan bahwa siswa memiliki karakter berbagai macam tetapi guru-guru selalu bisa menghadapi sikap mereka dengan cara yang menyamakan siswa, dan tidak hanya siswa tapi guru juga menerapkan budaya madrasah. Hal itu yang membuat para siswa menjadi terikut dengan kebiasaan atau budaya yang sudah di terapkan yang dilakukan guru.

Siswa memiliki karakter yang berbeda-beda, sudah menjadi tugas guru untuk mengerti dan memahami karakter siswa. Karakter perlu dibentuk agar tidak menimbulkan karakter yang semakin buruk. Budaya dan karakter sama-sama merupakan kebiasaan dari setiap manusia, kedua hal ini menjadi berkaitan satu sama lain. Melalui beberapa budaya madrasah yang sudah di terapkan membentuk karakter dalam diri siswa. Hal itu

dikarenakan pembiasaan, teladan serta contoh yang baik selalu mereka lihat dan mereka lakukan.

Adapun khas budaya madrasah yang belum pernah ada pada madrasah lainnya yaitu budaya pidato saat apel pagi, budaya ini dilakukan guna membentuk karakter pemberani, Bekerja Keras, Mandiri, Rasa ingin tau dan menghargai prestasi. Budaya ini menjadi satu-satunya budaya yang sangat di andalkan karena dalam kegiatan pidato mencakup empat Bahasa yaitu Indonesia, Arab, Jepang dan Inggris. Ketiga Bahasa ini akan menuntut siswa untuk berani tampil, mengasah kemampuan berfikir dan mengingat serta menjadi bukti bahwa siswa madrasah tidak hanya harus tau Bahasa arab tetapi juga Bahasa nasional yang lain.

Berdasarkan hasil Observasi penelitian pada penelitian ini, peneliti menemukan dan merangkum beberapa budaya madrasah yang membentuk karakter siswa di MAS Amaliyah Sunggal sebagai berikut:

Tabel 1 budaya madrasah membentuk siswa berkarakter

No	Pelaksanaan Budaya madrasah	Membentuk Karakter
1.	Budaya 5S Siswa dibudayakan untuk senyum, menyapa, bersalaman, dan membukuk ketika mewati guru atau orang yang lebih tua.	Menghargai orang yang lebih tua
2.	Budaya bersih dan rapi contohnya membuang sampah pada tempatnya, membuka sepatu ketika masuk kelas, memakai anak jilbab, semua kelas dilapisi dengan taplak meja dan plastik.	Peduli lingkungan
3.	Siswa dibudayakan untuk membeli makanan yang ada dalam madrasah saja tidak untuk diluar gerbang madrasah	Sehat
4.	Siswa dibudayakan Sholat Dhuha dan Sholat Dzuhur berjamaah, membaca doa sebelum dan sesudah pelajaran, membaca surah-surah sebelum memulai pelajaran, setiap pagi dikumandangkan murotal qur'an, setelah sholat dhuha dilakukan kegiatan pencerahan (tanwir) untuk siswa.	Religius
5.	Siswa dibudayakan berpidato di hadapan seluruh warga sekolah secara acak dengan 4 bahasa yang tentukan setiap harinya.	Bekerja Keras, Mandiri, Rasa ingin tau dan menghargai prestasi
6.	Membuat suatu kerajinan yang berguna untuk madrasah contohnya membuat taplak meja, membuat penghapus, melukis dinding kelas dengan kreatifitas siswa atau lainnya.	Kreatif, inovatif dan pekerja keras

7.	Budaya apel pagi setiap hari, pukul 07.10 sudah harus di madrasah mengikuti apel pagi	Disiplin, menghargai waktu
8.	Siswa diberikan kepercayaan untuk menghuni kelas dari mulai masuk sampai lulus sekolah tanpa pindah kelas, diberi kebebasan mengecat mengias dan lain sebagainya, dengan tanggung jawab menjaga kelas yang dimiliki. Siswa dibudayakan jujur dan dapat dipercaya dalam mengoreksi tugasnya ,menukar dengan teman sebangku.	Tanggung jawab
9.	Siswa dibudayakan untuk membaca sebelum memulai pelajaran terutama mata pelajaran dengan membaca buku pembelajaran dan mata pelajaran alquran hadis dengan membaca alquran sebelum memulai materi pelajaran.	Gemar membaca
10.	Siswa dibudayakan untuk saling bekerja sama dalam proses pembelajaran dengan cara melakukan diskusi dan persentasi.	Bersahabat, menghargai pendapat
11.	Siswa dibudayakan untuk mengikuti ekstrakurikuler sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki siswa.	Mandiri dan meningkatkan percaya diri

Pembahasan

Pengelolaan Budaya Madrasah

Pengelolaan budaya madrasah di MAS. Amaliyah Sunggal menjadi hal yang penting bagi madrasah agar budaya madrasah bisa berjalan dengan baik. Tentunya budaya madrasah yang diterapkan pada madrasah ini berkaitan dengan visi misi yang ada pada madrasah, adapun visi dari pada madrasah ini adalah Terwujudnya siswa yang berilmu pengetahuan dan berakhlak mulia serta beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Dan Misinya ialah melaksanakan nilai ajaran agama Islam pada setiap kegiatan dan tingkah laku, meningkatkan dan melaksanakan serta disiplin kerja/tugas setiap kegiatan yang dilakukan siswa, melakukan proses belajar mengajar dengan berbagai sarana prasarana yang ada dan metode pendidikan yang sesuai dengan perkembangan jiwa siswa. Untuk dapat mengelola budaya madrasah diperlukan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan.

Sebagaimana menurut teori yang peneliti gunakan yaitu pengelolaan merupakan arti dari manajemen, Menurut George R. Terry “*Management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating, and controllin, performed to determine and accomplish stated objectives by use human being and other resources*”. Manajemen adalah suatu proses khas yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan,

dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan dan menyelesaikan tujuan melalui manusia dan sumber-sumber yang lainnya. (Ardiansyah & Dardiri, 2018). Sedangkan pada penelitian lain juga menyebutkan beberapa fungsi pengelolaan yaitu terdiri atas Perencanaan (Planing), Pengorganisasian (Organizing), Pengarahan (Directing), Pengawasan, Pengembangan (Turmidzi, 2021).

Madrasah tanpa pengelolaan yang baik tidak dapat berkembang dengan baik, pengelolaan tidak hanya membahas tentang manajemen dan struktur madrasah tetapi adanya budaya madrasah yang membangun perkembangan madrasah, salah satunya adalah pengelolaan budaya madrasah. Budaya madrasah diterapkan bagi seluruh warga sekolah, agar budaya madrasah itu menjadi efektif, pengelolaan pun juga harus baik. Tidak hanya kepala madrasah yang mengelola tetapi juga guru-guru yang ada di madrasah, karena guru adalah komponen penting di madrasah, begitupun siswa, tanpa siswa sebesar apapun madrasah jika tidak ada siswa maka madrasah tidak bisa berjalan.

Dalam pendidikan islam mengelola madrasah tidak hanya memiliki kualitas yang memenuhi kriteria lulusan nasional/internasional tapi juga memberikan bekal siswa agar mampu menjalankan ajaran-ajaran islam yang baik dan benar, minimal lulusannya dapat melaksanakan shalat secara mandiri, mampu menjadi imam, mampu membaca dan memahami alqur'an dengan baik dan benar. Madrasah juga identik dengan siswanya yang berakhlak, karena madrasah sendiri merupakan sekolah Islam terpadu yang dihuni dengan orang-orang muslim. (Suhadi Winoto, 2021).

Budaya Madrasah

Budaya madrasah pada dasarnya merujuk pada nilai-nilai agama Islam, norma-norma dan kepercayaan yang diterima bersama. Pengelolaan budaya madrasah yang baik dapat menciptakan madrasah yang kondusif, hubungan yang harmonis dalam menunjang terbentuknya karakter, norma, keyakinan, sikap dan motivasi untuk berprestasi. Dengan demikian budaya madrasah yang di kembangkan akan menjadi karakteristik madrasah tersebut. Budaya madrasah efektifnya mengandung kebaikan yang sesuai dengan kaidah-kaidah islam yang mana dalam Al-Qur'an surah Al-Imran ayat 104 allah telah berfirman :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : Dan hendaklah ada di Antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.

Ma'ruf yang di maksud ialah segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah dan munkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari Allah SWT.

Muhaimin mengatakan bahwa budaya madrasah adalah sesuatu yang dibangun dari perhimpunan nilai-nilai yang di anut oleh kepala madrasah sebagai pemimpin dan nilai-nilai yang di anut oleh guru-guru dan karyawan yang ada dalam madrasah tersebut. Nilai-nilai ini dibangun melalui pikiran-pikiran manusia tersebut kemudian menghasilkan suatu pikiran organisasi, dari pikiran organisasi itulah muncul nilai-nilai yang dipercayai bersama, dan kemudian nilai-nilai itu menjadi bahas utama terbentuknya budaya madrasah tersebut. Dari budaya tersebut lalu muncul simbol dan tindakan yang kasat mata yang dapat diamati dan dirasakan dalam kehidupan sehari-hari di madrasah. (Slamet, 2018).

Berdasarkan sifat-sifat yang dimilikinya, budaya madrasah memiliki karakteristik tertentu yakni bernilai strategis yaitu memberi peluang bagi warga madrasah agar bekerja secara efisien, disiplin dan tertib. Memiliki daya ungkit yaitu mendorong agar warga madrasah dapat berprestasi, mendorong siswa memiliki semangat belajar bila mereka diberikan suatu penghargaan yang memadai serta di dukung dengan sarana yang memadai begitu pula kinerja madrasah dapat meningkat apabila di sertai imbalan yang pantas penghargaan yang cukup dan porsi tugas yang seimbang. Berpeluang sukses yaitu memiliki daya ungkit dan daya gerak yang tinggi dimana hal ini penting untuk menumbuhkan rasa keberhasilan dan rasa mampu dalam melaksanakan tugas dengan baik contohnya gemar membaca pada siswa akan mendorong mereka mengetahui berbagai persoalan yang mereka pelajari di lingkungan madrasah, begitu juga dengan guru, guru akan semakin banyak pengetahuan dan tingkat pemahaman yang luas. (Barnawi, 2013).

Secara umum penerapan teori budaya madrasah tidak jauh berbeda dengan budaya organisasi meskipun terdapat perbedaan, mungkin hanya terletak pada berbagai nilai dominan yang dikembangkan dan ciri dari para pendukungnya. Berdasarkan pemikiran dari Fred Luthans dan Edgar Schein ciri dari budaya organisasi di sekolah yaitu ketertiban perilaku yang diamati, norma, nilai-nilai yang dominan, filsafat, aturan dan iklim organisasi. Keenam ciri ini menggambarkan budaya organisasi di madrasah secara

universal dan mudah dipakai dalam kehidupan sehari-hari di sekolah ataupun madrasah. (Buhaiti, 2014).

Pengembangan budaya madrasah akan memperlihatkan kecenderungan budaya madrasah yang bersifat positif, negatif dan netral, budaya yang sifatnya positif akan ditingkatkan, sedangkan yang sifatnya negatif akan diminimalkan, kemudian direncanakan suatu kegiatan yang hasilnya akan dapat menghasilkan perubahan positif yang dapat meningkatkan akademik. Ekstrakurikuler juga menjadi budaya madrasah yang membentuk karakter siswa, diantaranya ada beberapa bidang yaitu, Bidang Olahraga, Bidang akademik, Bidang Religi dan bidang keterampilan, beberapa ekstrakurikuler ini juga termasuk salah satu pendorong budaya madrasah di MAS. Amaliyah Sunggal. Kegiatan ekstrakurikuler disuguhkan untuk semua siswa dan memilih bakat, minat, potensi dan kemampuannya. Pada dasarnya dilandaskan pada kebijakan yang beraku dan kapasitas sekolah. (Hambali & Yulianti, 2018).

Karakter

Pembentukan karakter siswa sekolah dasar tidak terlepas dari tugas guru sebagai pendidik. Tugas guru sebagai pendidik tidak hanya mentransfer ilmu saja, melainkan juga mendidik dalam arti lain membentuk karakter siswa menjadi pribadi yang baik. seperti halnya yang kemukakan oleh Sukadi bahwa guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya mengajar, mendidik, dan melatih peserta didik, serta memenuhi kompetensi sebagai orang yang patut digugu dan ditiru dalam ucapan dan tingkah lakunya. Setelah dianalisis pendapat tersebut diketahui bahwa tugas guru adalah mengajar, mendidik, dan melatih peserta didik. (Kurniawan et al., 2015).

Secara sederhana, pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa. Secara historis pendidikan karakter merupakan misi utama para Nabi. Nabi Muhammad mempunyai misi utama diutus ke muka bumi “Li utammima makarim al akhlaq” yakni untuk menyempurnakan akhlak (karakter). Hal ini mengindikasikan bahwa pembentukan karakter merupakan kebutuhan utama bagi tumbuhnya cara beragama yang dapat menciptakan peradaban. Agama hadir sebagai jalan untuk menyempurnakan karakter. Pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai, budi pekerti, moral, dan watak, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memberikan keputusan baik dan buruk,

memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. (Abdullah & Azis, 2019).

Karakter setiap siswa menjadi salah satu tantangan bagi pengelola sekolah, karena siswa berasal dari keluarga dan lingkungan yang berbeda-beda di MAS Amaliya Sunggal karakter siswa menjadi perhatian karena madrasah diyakini masyarakat sebagai wadah pembentukan karakter yang baik mengingat madrasah dominan berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan. Karakter siswa yang berbeda-beda inilah yang sedang diusahakan pengelola madrasah agar membentuk karakter siswa yang baik melalui kebiasaan atau kebudayaan yang baik sebagaimana menurut teori berikut ini.

Dalam pandangan filosof Kontemporer seperti Mischael Novak mengungkapkan bahwa karakter adalah perpaduan dari semua kebaikan yang berasal dari budaya keagamaan, cerita dan pendapat orang yang bijak, yang sampai kepada kita melalui histori. Menurut Novak tidak semua orang memiliki kebaikan itu, karena setiap manusia memiliki kelebihan dan kelemahan, manusia yang memiliki karakter yang baik akan dapat perbedaan dari yang lainnya. Karakter berasal dari Bahasa Yunani yaitu *charassein* yang artinya melukis atau menggambar, seperti orang yang melukis di atas kerta atau orang yang memahat batu. Bersalut dari pengertian tersebut, karakter diartikan sebagai ciri yang baik dalam semua kehidupan yang berkaitan dengan kemampuan untuk membuat janji yang bijak dan menjaganya. Aristoteles juga mendefinisikan karakter yang baik sebagai tingkah laku yang benar baik hubungannya dengan orang lain ataupun diri sendiri. (Sudrajat, 2011).

Di MAS Amaliyah Sunggal, kepala madrasah tidak hanya menginginkan siswa yang cerdas dan pintar saja akan tetapi kepala madrasah menginginkan madrasah yang mampu menghasilkan siswa siswa yang cerdas, pintar dan berani menerima tantangan, siswa yang baik tutur katanya, siswa yang tidak hanya berani di dalam madrasah tetapi berani dan mampu bersaing di luar madrasah, santun serta memiliki nilai-nilai keislaman setidaknya siswa yang berasal dari madrasah mampu menjalankan nilai Islam dalam kehidupan sehari-harinya.

Hal ini juga di jabarkan oleh para ahli psikologi bahwa nilai dasar karakter yaitu mencintai Tuhan dengan segala yang diciptakan, ada rasa tanggung jawab, santun, kasih sayang terhadap sesama manusia, kinerja sama, percaya diri, kerja keras, kreatif pantang menyerah, rendah hati, bertoleransi, cinta damai, dan cinta persatuan. William

Kilpatrick menyebutkan ada 3 prinsip pendidikan karakter yang harus ada pada diri seseorang, yang pertama mempunyai pengetahuan moral yang baik, memiliki kemampuan dan kesadaran yang baik dan mempunyai perilaku moral yang baik dan benar. (Ni Putu Suwardani, 2020).

Pengertian karakter secara luas adalah sikap, sifat-sifat, atau tempramen karakter adalah bentuk batin manusia yang terlihat pada perbuatan tertentu dan bersifat tetap, baik perbuatan itu baik ataupun buruk, serta merupakan karakteristik dari pribadi manusia itu sendiri. Apabila tempramen banyak dipengaruhi oleh konstitusi tubuh dan pembawaannya, maka karakter banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan, seperti pendidikan, pengalaman intelegensi dan kemauan.

Menurut Kerchensteiner dalam Ngalim karakter manusia dibagi menjadi dua yaitu karakter biologis dan *intelijibel*, karakter biologis berisi nafsu atau dorongan naluri yang rendah, terikat pada kejasmanian dan karakter biologis tidak dapat diubah atau dididik. Sedangkan karakter *intelijibel* berkaitan dengan kesadaran dan intelegensi manusia, karakter inilah yang bisa dididik atau diubah. Agar dapat mendidik karakter siswa dengan baik, didiklah kemauannya, kehalusan perasaan yang baik dan cara berfikirnya. Ada 18 nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah atau madrasah di Indonesia yaitu yaitu Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa ingin tau, Semangat Kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai Prestasi, Bersahabat, Cinta Damai, Gemar membaca, Peduli lingkungan, Peduli sosial, Tanggung jawab. (Anshori, 2017).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter siswa diantaranya keluarga, lingkungan, genetic dan gender, faktor sosial dan orang tua. Semua faktor ini menjadi penyebab adanya karakter yang mereka miliki siswa, maka seorang guru harus bisa memahami dan membimbing siswa agar karakter yang tidak baik diminimalisirkan dan karakter yang baik dikembangkan. Pendidikan karakter melalui budaya sekolah dapat membentuk anak pada sifat siswa yang lebih baik dan mengarah kepada hal yang positif. Budaya sekolah adalah suatu pola asumsi dasar hasil penemuan atau pengembangan oleh suatu kelompok tertentu saat ia belajar mengatasi masalah-masalah yang telah berhasil baik serta dianggap valid, dan akhirnya diajarkan ke warga baru sebagai cara-cara yang benar dalam memandang, memikirkan, dan merasakan masalah-masalah tersebut. (Virgustina, 2019).

SIMPULAN

Pengelolaan budaya madrasah di MAS. Amaliyah Sunggal melalui beberapa tahap yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Pengelola budaya madrasah sendiri yaitu kepala madrasah serta guru-guru yang ada di madrasah. budaya madrasah yang dihasilkan dari pengelolaan di MAS Amaliyah Sunggal terdiri dari Budaya 5S (senyum, sapa, salam, santun dan sopan), Budaya Bersih dan Rapi, Budaya sehat, Budaya Religius, Budaya Kreatif, Budaya apel pagi, Budaya tanggung jawab, Budaya literasi, Budaya Kerjasama dan Budaya Berprestasi. Beberapa budaya madrasah ini diterapkan oleh siswa-siwa yang ada di MAS. Amaliyah Sunggal, dan budaya madrasah ini berdasarkan hasil penelitian mampu menciptakan budaya madrasah yang membentuk siswa yang berkarakter. Peneliti berharap penelitian ini akan membantu dan menambah wawasan peneliti selanjutnya dan menjadikan bahan perbandingan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, U. M. K., & Azis, A. (2019). Efektifitas Strategi Pembelajaran Analisis Nilai Terhadap Pengembangan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1), 51. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i1.355>
- Alawiyah, F. (2014). Pendidikan Madrasah di Indonesia: Islamic School Education in Indonesia. *Jurnal Aspirasi*, 5(1), 51–58.
- Amelia, M., & Ramadan, Z. H. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5548–5555. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1701>
- Anshori, I. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 1(2), 63–74. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v1i2.1243>
- Ardiansyah, L., & Dardiri, A. (2018). Manajemen Budaya Sekolah Berbasis Pesantren Di Madrasah Tsanawiyah Ali Maksu, Sewon, Bantul, Yogyakarta. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 6(1), 50–58.
- Barnawi. (2013). Membangun Budaya Madrasah. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 18(3), 88–100.
- Buhaiti, A. (2014). Kepemimpinan Dan Budaya Madrasah. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 21(1), 120–129. <https://ejournal.upi.edu/index.php/JAPSPs/article/view/6667>

- Deviyanda, F., Hendriani, S., Imamora, M., & Fazis, M. (2023). *Pelaksanaan Pendidikan Inklusif Berbasis Digital Pasca Pandemi COVID-19 di SMP Negeri 5 Kota Padang Panjang Pelaksanaan Pendidikan Inklusif Berbasis Digital Pasca Pandemi COVID-19 ...* 11(1), 1–19.
- Hambali, M., & Yulianti, E. (2018). Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di Kota Majapahit. *Pedagogik*, 5(2), 193–208.
- Kurniawan, M. I., Studi, P., Guru, P., Dasar, S., & Sidoarjo, U. M. (2015). *MENDIDIK UNTUK MEMBENTUK KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR: Studi Analisis Tugas Guru Dalam Mendidik Siswa Berkarakter Pribadi yang Baik*. 2, 121–126.
- Nasional, U. S. P. (2003). *Undang-undang sistem pendidikan nasional*.
- Ni Putu Suwardani. (2020). “QUO VADIS” Pendidikan Karakter dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat. In *Unhi Press*.
- Nursafiah. (2020). Penelitian Kualitatif. In *Wal ashri* (Vol. 4, Issue 1).
- Rifa, A., Wp, S. D., & Alimi, M. Y. (2017). *Journal of Educational Social Studies Pembentukan Karakter Nasionalisme melalui Pembelajaran Pendidikan Aswaja pada Siswa Madrasah Aliyah Al Asror Semarang Abstrak*. 6(1), 7–19.
- Slamet, S. (2018). Manajemen Perubahan Budaya Madrasah. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 309–322. <https://doi.org/10.24090/jk.v6i2.1937>
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 47–58. <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>
- Suhadi Winoto, D. D. H. (2021). Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan. *Bildung Nusantara*, 2013–2015.
- Turmidzi, I. (2021). Pengelolaan Pendidikan Bermutu di Madrasah. *Tarbawi*, 4(2), 165–181.
- Virgustina, N. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *KELUARGA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 5(2), 365. <https://doi.org/10.30738/keluarga.v5i2.3842>
- Yuda Pranada. (2016). PENGEMBANGAN KARAKTER SISWA MELALUI BUDAYA SEKOLAH. *Untirta Civic Education Journal*, 1(1), 55–67.
- Yusida, E., Suib, M., Magister, P., & Pendidikan, A. (2013). *Pengelolaan budaya sekolah sehat di madrasah ibtidaiyah negeri sekuduk kecamatan sejangkung kabupaten sambas*.